

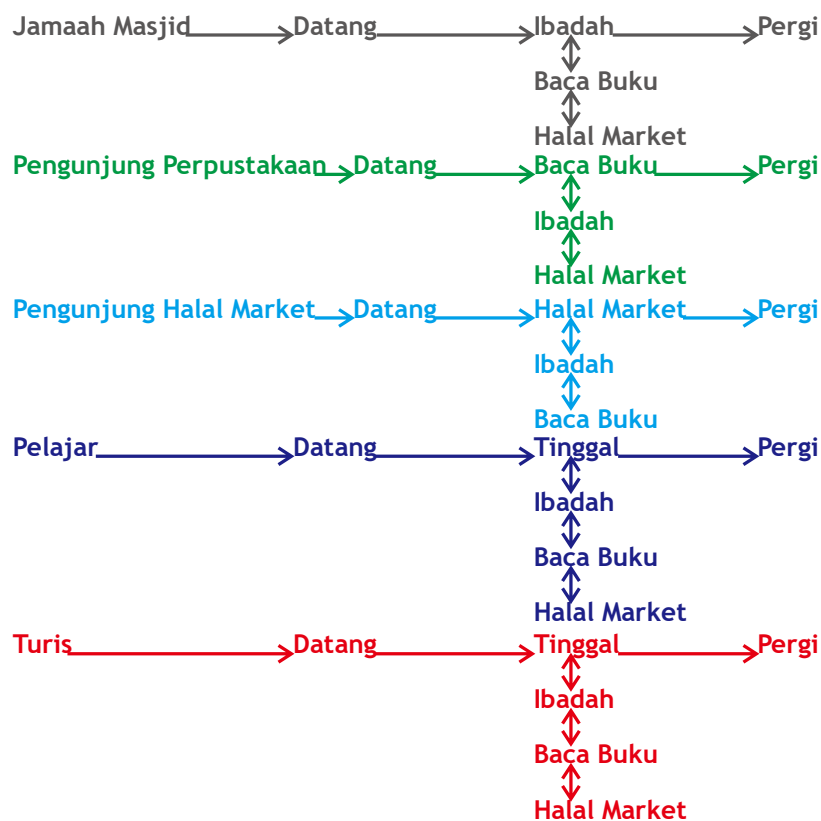
BAB III

ANALISIS DAN KONSEP PERANCANGAN

3.1 Analisis Masjid Kyoto

3.1.1 Analisis Pengguna

Terdapat beberapa pengguna pada masjid Kyoto, yaitu jamaah masjid, pengunjung perpustakaan, pengunjung toko halal, pelajar yang tinggal, dan turis. Gambar III.1 menjelaskan, setiap pengguna tersebut memiliki kegiatan yang berbeda.



Gambar III.1 Analisis kegiatan

3.1.2 Kebutuhan Jemaah

Untuk terus menunjang segala kegiatan muslim di Kyoto. Maka masjid pertama yang ada di Kyoto ini haruslah dapat mewadahi kegiatan ataupun ibadah umat muslim secara berkelanjutan tidak hanya 5 atau 10 tahun saja melainkan 30 tahun karena dari analisa dan prediksi perkembangan umat beragama. Islam

merupakan agama terbesar kedua di dunia setelah Kristen dan di tahun 2010 hingga 2050 perkembangan Islam merupakan yang paling cepat sekitar 73% jauh dibandingkan dengan Kristen yang hanya 35%. Dan ditahun 2070 Islam diprediksikan akan sama jumlahnya dengan umat Kristen.

Hal inilah yang menjadi landasan masjid Kyoto untuk bisa bertahan menampung jumlah jamaah yang selalu meningkat setiap tahunnya hingga tahun 2050. Disebabkan pada tahun itu perkembangan Islam yang paling cepat sehingga akan banyak orang yang dapat dengan mudah menerima Islam. Serta dengan banyaknya jumlah umat Islam memberikan dampak kekuatan finansial sehingga masjid dapat dibangun ditempat yang lainnya. Berikut analisa penambahan muslim di Kyoto hingga tahun 2050, angka ini lebih mengacu kepada pendatang muslim yang belajar ataupun bekerja di Kyoto.

2019 = 1400 Muslim
Penambahan Muslim pertahun = 200

2050 --> Islam berkembang jauh dari Kristen (73% dan 35%)
2050 - 2019 = 31 tahun
31thn x 200 = 6200 Muslim

6200 + 1400 = 7800 Muslim

Gambar III.2 Analisa terhadap jumlah Muslim

Pada gambar III.2 di atas dijelaskan bahwa simulasi pembangunan Masjid akan dimulai di tahun 2019, yang mana masih ada 31 tahun lagi untuk bisa sampai di tahun 2050. Dalam hasil wawancara kepada KMA, mereka menyebutkan ada penambahan sekitar 200 muslim disetiap tahunnya sehingga dalam kurun waktu 31 tahun diperkirakan ada 6200 muslim baru yang tinggal di Kyoto. Jadi jika ditahun 2019 sudah ada 1400 muslim Kyoto maka di tahun 2050 akan ada 7800 muslim yang berada di sana.

3.1.3 Kebutuhan Ruang

Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka akan banyak terjadi skenario runtutan kegiatan yang terjadi. Penulis memperkirakan skenario aktivitas

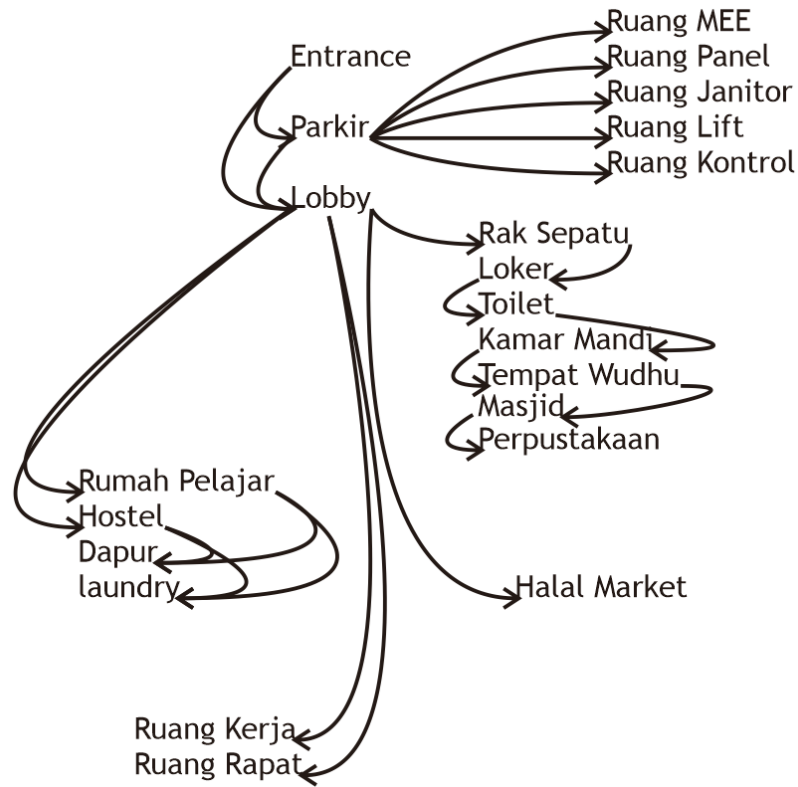
yang kemungkinan akan banyak terjadi di bangunan yang akan dirancang. Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan kebutuhan ruang dan hubungan antar ruang. Kebutuhan ruang ini dijelaskan pada tabel III.1 di bawah ini tentang kebutuhan ruang.

Tabel III.1 Kebutuhan ruang

NO	User/ Kegiatan	Aktivitas	Ruang yang Diperlukan	Karakteristik Ruang
1	Jamaah Masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/ Pergi • Lepas alas kaki • Menitipkan barang • Buang air/ Mandi • Wudhu • Ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Rak sepatu • Loker • Restroom • Tempat wudhu • Masjid 	<ul style="list-style-type: none"> • Publik • Publik • Semi publik • Privat • Semi publik • Publik
2	Pengunjung Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/ Pergi • Membaca buku • Berkumpul • Ibadah • Buang air 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Ruang baca • Ruang berkumpul • Masjid • Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Publik • Publik • Publik • Publik • Privat
3	Pengunjung Toko Halal	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/ Pergi • Belanja • Ibadah • Buang air 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Tempat belanja • Masjid • Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Publik • Publik • Publik • Privat
4	Pelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/ Pergi • Istirahat • Ibadah • Buang air/ Mandi • Makan/ Minum • Belajar • Mencuci • Mengurus Masjid 	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat parkir • Kamar • Masjid • Kamar mandi • Dapur • Perpustakaan • Laundry • Masjid 	<ul style="list-style-type: none"> • Publik • Privat • Publik • Privat • Semi publik • Publik • Semi privat • Publik
5	Turis	<ul style="list-style-type: none"> • Datang/ Pergi • Istirahat • Ibadah • Buang air/ Mandi • Mencuci 	<ul style="list-style-type: none"> • Lobby • Kamar • Masjid • Kamar mandi • Laundry 	<ul style="list-style-type: none"> • Publik • Privat • Publik • Privat • Semi privat

Sesuai analisis kebutuhan ruang tersebut, maka akan didapatkan banyaknya ruangan dan jenis karakteristik ruangan. Setelah itu dapat dirumuskan ruangan

tersebut dengan organisasi ruang. organisasi ruang tersebut dapat dilihat pada gambar III.3 di bawah tentang skema ruang.



Gambar III.3 Skema ruang

Setelah diketahui ruangan-ruangan yang diperlukan dalam perancangan, maka ditentukanlah besaran ruang minimal. Hal ini berguna dalam pembuatan denah dalam perancangan. Besaran ruang dapat dicari dari berbagai sumber seperti referensi literatur, hasil kajian lapangan, maupun juga asumsi penulis sesuai kegiatan yang akan diwadahi kedalam desain. Kajian besaran ruang dapat dilihat pada tabel III.2 mengenai analisis ruangan sesuai standar minimal.

Tabel III.2 Analisis ruangan sesuai standar minimal

No	Nama Ruang	Besar Ruang	Sumber	Luas	Keterangan
1	Ruang Ibadah	75cm x 120cm = 90cm ² (0,9m ²)/ jamaah	(Abu Dhabi Mosque Development, 2013)	7020m ²	5070 jamaah laki-laki dan 2730 jamaah perempuan
2	Tempat Wudhu	85cm x 140cm = 119cm ² (1,2m ²)/ unit	(Suparwoko, 2016)	187,2m ²	1 unit untuk 50 jamaah, sehingga pria 101 unit dan perempuan 55 unit
3	Toilet	85cm x 180cm = 150cm ² (1,5m ²)/ unit	(Abu Dhabi Mosque Development, 2013)	85m ²	1 unit untuk 3 unit wudhu. Pria 35 unit dan Wanita 19 unit
4	Kamar Mandi	200cm x 100cm = 200cm ² (2m ²)/ unit	(Cubicle Centre, 2017)	30m ²	1 unit untuk 500 jamaah. Pria 10 unit dan Wanita 5 unit
5	Loker	L = 45cm H = 180cm D = 30cm	(Cubicle Centre, 2017)	23,4m ²	1/15 dari jumlah jamaah
6	Rak Sepatu	L = 25cm H = 17cm D = 35cm	Asumsi	47m ²	5.460 unit, 70% dari total jamaah. Disusun vertical 10 tingkat
7	Ruang Menyusui	2m x 2m = 4m ²	Asumsi	8m ²	Dibutuhkan 2 unit, 1% dari total muslim pelajar disana adalah <i>house wife</i> (Pelajar ; 80% dari populasi muslim kyoto)
8	Ruang Anak	1,5m ² /anak	(Abu Dhabi Mosque Development, 2013)	46,8m ²	50% dari total <i>house wife</i> atau 1,5m ² /anak
9	Kantor Pengurus	2m x 1,25m = 2,5m ²	(Neufert, 2002)	12,5m ²	Untuk 2 imam, 2 muadzin, dan 1 sekretaris
10	R. Sistem Suara	3m x 3m	Asumsi	9m ²	
11	Parkir	2,3m x 5m = 11.5m ²	(Neufert, 2002)	425,5m ²	37 mobil. 80% warga Jepang memiliki mobil, hanya 6% populasi muslim

bersambung

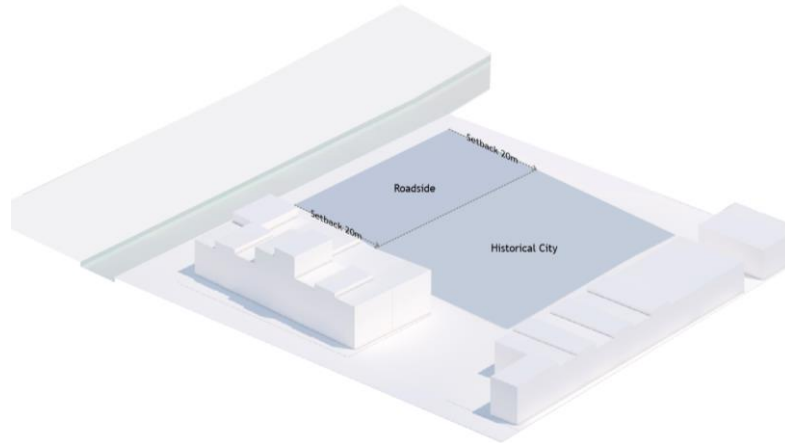
					yang berasal dari <i>permanent</i> dan <i>japanese residence</i>
12	Kamar Pelajar	10m ² / orang	(Katsuyo & Within, n.d.)	1.600m ²	Setiap tahun ada sekitar 160 Pelajar Muslim yang datang. 104 Pria dan 56 Wanita
13	Parkiran Sepeda	0,5m x 1,5m =	Asumsi	96m ²	128 unit, 80% dari total kamar pelajar
14	Hostel	3m ² /orang	Asumsi	234m ²	78 t.tidur, 1% dari total populasi Muslim
15	Toko Halal	tergantung	(Neufert, 2002)	350m ²	Menjual daging, makanan, bumbu masakan, dsb
16	Perpustakaan	3m ² /orang	(Neufert, 2002) (Abu Dhabi Mosque Development, 2013)	1.170m ²	5% Dari total populasi

Sumber: Dari berbagai sumber yang dianalisis penulis, 2017

3.2 Konsep Bangunan

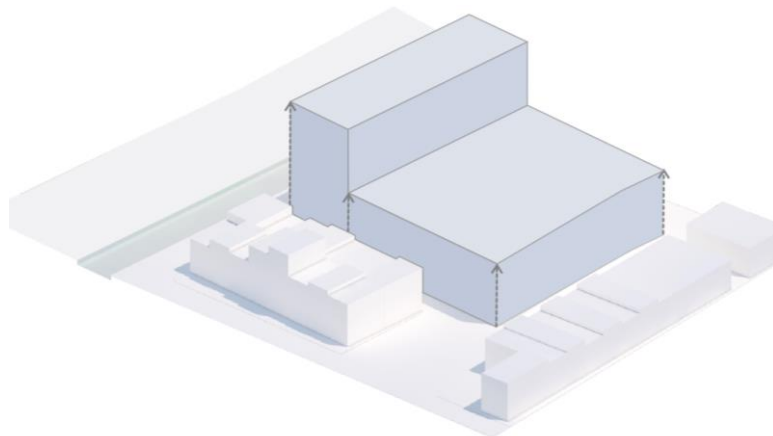
3.2.1 Massa

Setelah menelaah bagaimana regulasi pembangunan di Kyoto, kebutuhan ruang, serta dari hasil analisa tapak, maka ini akan dijadikan pertimbangan kedalam bentuk, dan peletakan denah gubahan yang tepat. Respon ini sesuai dengan hasil analisis lokasi.



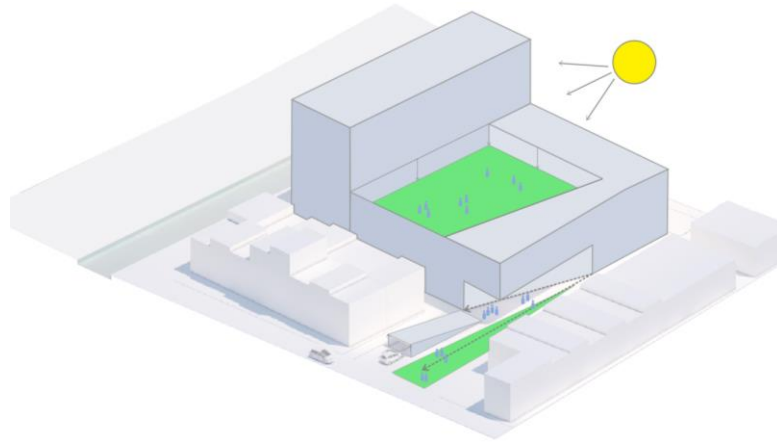
Gambar III.4 Diagram 1

Gambar II.4 memperlihatkan pembagian area sesuai peraturan di Kyoto, *site* terbagi menjadi dua bagian yaitu *Roadside* dan *Historical City*. Dimana pada dua bagian ini ketinggian maksimal bangunan berbeda dan pada *Roadside* mundur 20 Meter dari jalan.



Gambar III.5 Diagram 2

Karena kebutuhan ruang yang padat serta harga lahan yang tinggi di Kyoto, maka bangunan dioptimalkan sehingga dapat mawadahi kebutuhan dengan tetap menaati peraturan yang ada yaitu, untuk *Roadside* ketinggian bangunan maksimal 31 Meter dan *Historical City* maksimal 15 Meter (lihat gambar III.5).



Gambar III.6 Diagram 3

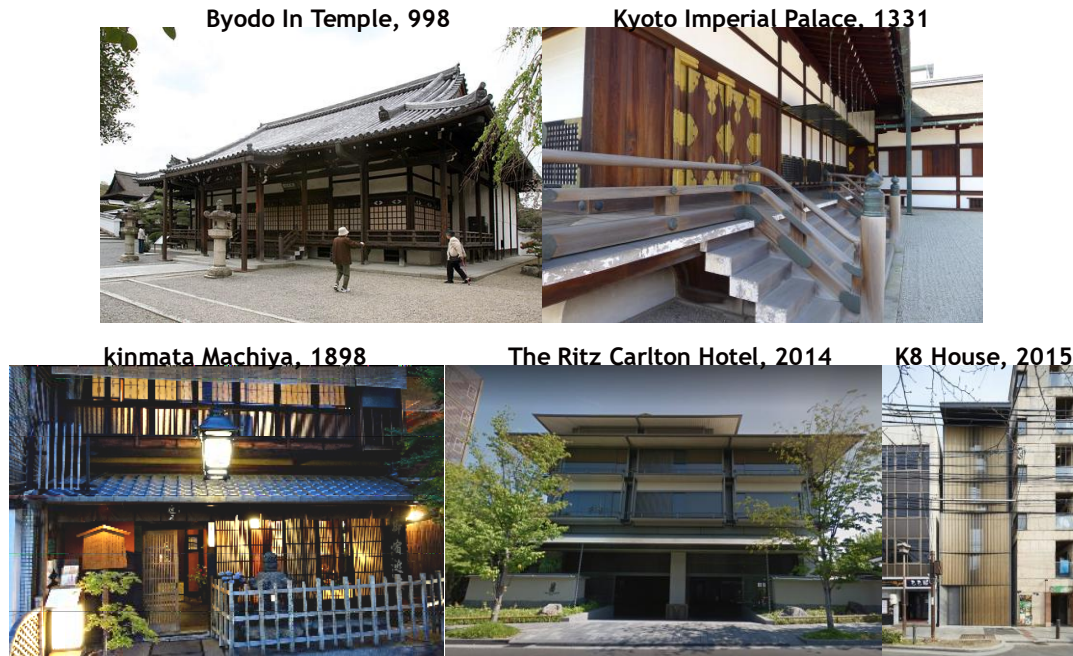
Pada bagian bawah bangunan dipotong untuk menciptakan kesan terbuka sehingga menghasilkan ruang publik dan *streetscape* yang aktif. Lalu pada bagian atas digunakan sebagai *rooftop* berfungsi sebagai tempat berkumpul dan agar cahaya matahari dapat masuk ke kamar-kamar pelajar (lihat gambar III.6).

Lalu pada bentuknya bangunan masjid tidak menjadi bangunan asing bagi warganya, yaitu menggunakan menara yang tinggi serta kubah yang besar. Dimana bentuk-bentuk seperti ini tidak ada pada arsitektur Jepang Kyoto sehingga masjid akan terkesan eksklusif dan tidak ramah di mata masyarakatnya. Oleh karena ini penggunaan bentuk-bentuk arsitektur yang familier bagi warganya memberikan citra inklusif pada masjid meskipun dengan skala yang lebih besar. Perbandingan masjid eksklusif (asing) dan inklusif (akrab) bisa dilihat gambar III.7 di bawah ini.



Gambar III.7 Bentuk Masjid

Untuk konsep selubungnya Masjid ini menggunakan geometri-geometri dasar yang biasanya membentuk arsitektur Jepang dan bersifat modular atau adanya pengulangan. Ini berfungsi sebagai penguatan karakter pada bangunan sehingga akan terlihat membaaur dan tidak terlihat asing.

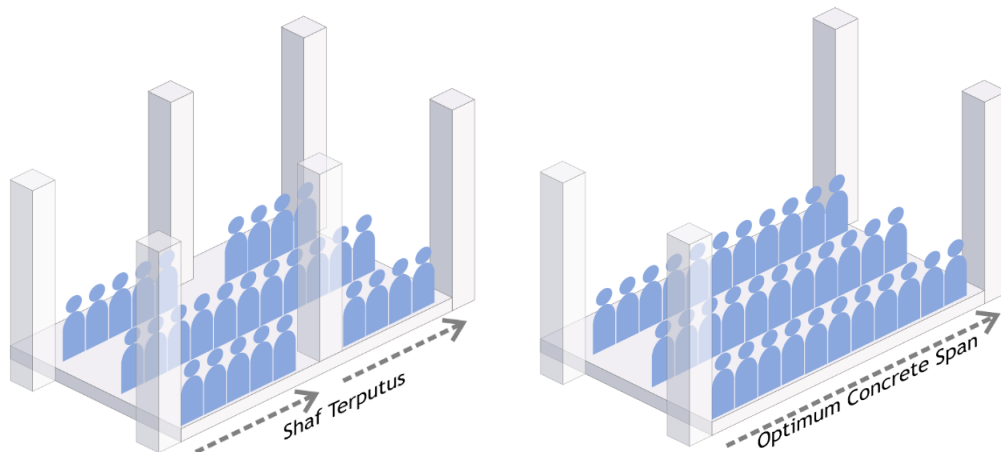


Gambar III.8 Perkembangan bentuk arsitektur kyoto

Sumber: Dari berbagai sumber, 2018

Dari arsitektur traditional Jepang, Terlihat penggunaan geometri dasar seperti persegi, garis - garis vertikal digunakan sebagai fasad dan juga struktur. Serta penggunaan warna putih pada bangunan tradisional Jepang bisa bermakna sama dengan yang ada pada bendera negara Jepang yaitu, kejujuran dan integritas dan hingga kini bentuk tersebut masih digunakan pada bangunan kontemporer di Jepang. Perjalanan bentuk arsitektur Kyoto dapat dilihat pada gambar III.8.

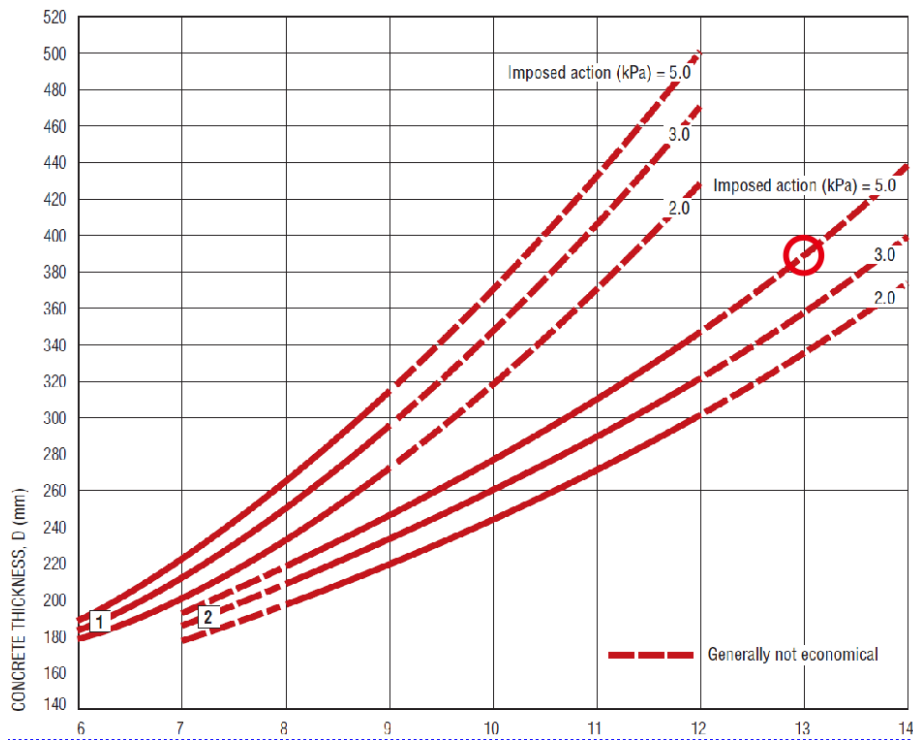
Diakibatkan regulasi di Kyoto yang ketat dimana ketinggian bangunan dibatasi agar tetap menjaga lanskap kota dan ditambah kebutuhan masjid yang padat membuat dibutuhkannya lantai banyak agar dapat mengakomodir kegiatan dan fungsi masjid. Tidak sampai disitu jarak antar kolom juga sebaiknya dioptimalkan agar ketika sholat saf tidak mudah terputus (lihat gambar III.9). Tetapi ini berakibat pada jarak antara lantai dan langit-langit sangatlah dekat membuat akan membutuhkan energi yang banyak untuk menyamankan kondisi suhu ruang masjid terlebih jika masjid sedang penuh.



Gambar III.9 Perbandingan shaf ketika ada kolom dan tidak

Dari situ maka untuk mensiasatinya dengan menghilangkan penggunaan balok pada bangunan dan digantikan dengan struktur *flat slab*. *Flat Slab* adalah sebuah pelat beton bertulang yang didukung langsung oleh kolom beton tanpa penggunaan balok (CCAA, 2003) Diantara keunggulan dari *flat slab* adalah bekisting sederhana dan cocok untuk memperbaiki atau memasang plafon dan kedalaman struktural minimum dan ketinggian *floor to floor* yang rendah. Adapun kekurangannya diantaranya adalah bentang menengah dan tidak cocok untuk mendukung dinding batu-bata. Untuk penentuan ketebalan slabnya dapat dilihat dari gambar III.10 yang ada.

Masjid memiliki jarak antara kolom yaitu 13 meter. Serta memiliki aksi beban pada bagian 5 kPa yang biasanya sebagai tempat berkumpul dan memiliki bangku yang tidak tetap. Maka ketebalan slab berada pada 390mm jauh lebih tipis dibandingkan dengan struktur balok.

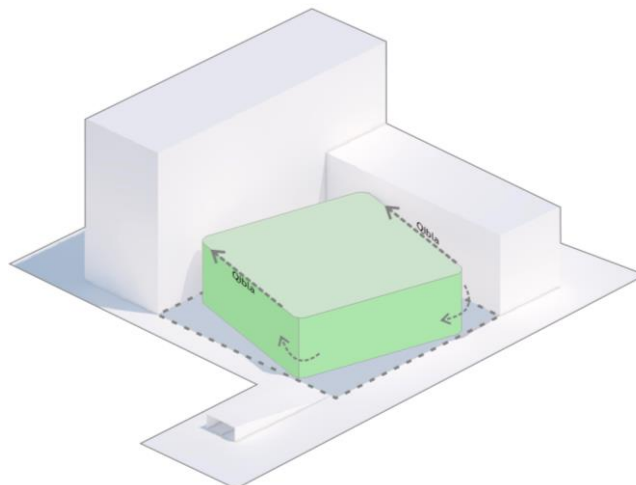


Gambar III.10 Penentuan ketebalan slab

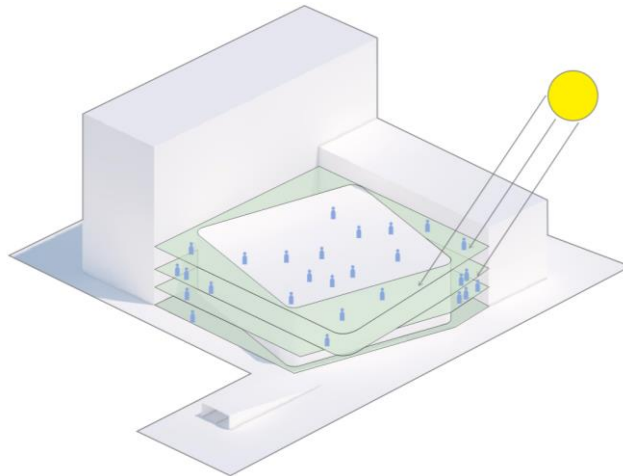
Sumber: CCAA, 2003

3.2.2 Masjid

Karena arah kiblat dan grid kota berbeda maka pada masjid bangunan diarahkan menuju kiblat sehingga kualitas ruang dapat dicapai, terlihat pada gambar III. 11 di bawah ini.



Gambar III.11 Arah Masjid



Gambar III.12 Penambahan serambi

Lalu pada masjid ditambahkanlah *In Between Space* atau biasanya dalam arsitektur Jepang bernama *Engawa* dan dalam arsitektur masjid kerap bernama serambi. Berfungsi sebagai ruang tambahan jika jamaah sholat tidak mencukupi dan juga menjaga kenyamanan termal karena sinar matahari tidak langsung masuk ke ruang masjid.

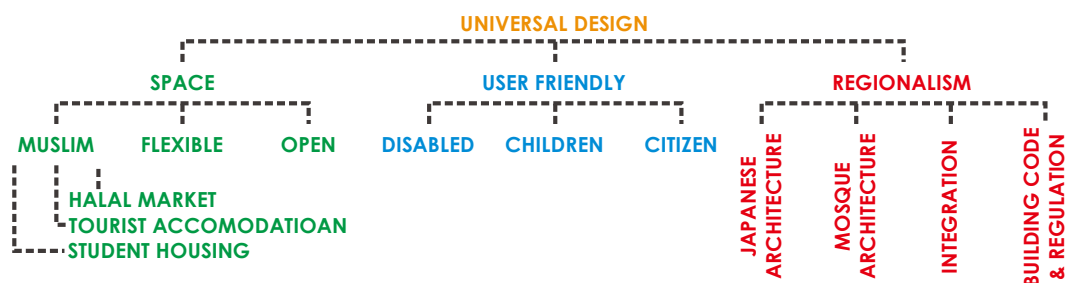
Dari hasil kajian konteks dapat diputuskan masjid Kyoto akan memiliki batasan-batasan desain yang berguna untuk pengoptimalan hasil rancangan. Untuk batasan desain masjid Kyoto ini dijelaskan pada poin-poin di bawah ini:

- *District Jami'*
- Tanpa minaret
- Tanpa kubah
- *Open design*
- Inklusif
- Menjaga lanskap kota
- KDB 80%
- KLB 500%
- Ruang-ruang disusun vertikal
- Tidak ada papan iklan
- Ketinggian maksimal 31m dan 15m
- Warna bangunan tidak boleh kuning dan merah
- Tempat parkir tertutup

Melihat dari kajian literatur yang ada tentang keadaan *site*, kebutuhan yang diperlukan para pengguna bangunan, batasan rancangan masjid ini, serta dilengkapi dengan kajian preseden yang ada. Disimpulkan bahwa masjid Kyoto haruslah merupakan masjid universal. Arsitektur universal adalah arsitektur yang umum atau melingkupi seluruhnya. Pada masjid Kyoto ini universal bisa dibagi menjadi tiga kategori, yaitu universal dalam ruangnya, penggunanya, dan dalam bentuk massanya.

Universal dalam ruangnya bermakna bahwa di Masjid ini tidak hanya memiliki ruang ibadah saja, akan tetapi memiliki fungsi ruang lain seperti toko halal, hostel, perpustakaan, dan asrama pelajar. Universal dalam penggunanya adalah bagaimana sebuah Masjid dapat dengan mudah diakses oleh para difabel, anak-anak, orang tua, serta masyarakat Kyoto secara keseluruhan sehingga masjid tidak bersifat eksklusif dan bersifat ramah terhadap seluruh penggunanya.

Lantas dalam makna universal dalam bentuk massanya yakni sebuah bentuk yang dihasilkan oleh masjid ini tidak hanya memperhatikan fungsi serta estetikanya saja. Melainkan juga memperhatikan aspek regionalismenya, yaitu bagaimana sebuah masjid dapat diterima masyarakat Kyoto. Caranya dengan sebuah integrasi antara arsitektur Jepang terlebih Kyoto dengan arsitektur masjid sehingga menghasilkan bentuk arsitektur Masjid Kyoto yang berbeda dari masjid lainnya di Jepang karena masjid tidak hanya soal kubah dan menara saja. Dalam pembagian tiga kategori universal diatas, pada setiap kategori memiliki cabang yang ini berfungsi sebagai acuan dalam merancang (lihat gambar II.13).

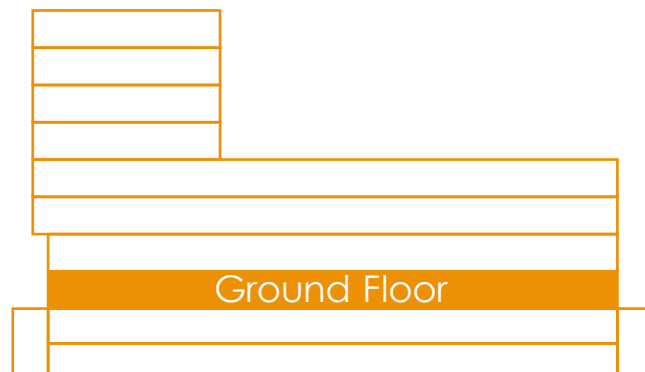


Gambar III.13 Konsep Masjid Kyoto

3.2.3 Integrasi Fungsi

Masjid Kyoto tidak hanya sebagai tempat untuk sholat tetapi juga memiliki fungsi yang dapat mewadahi kegiatan dan kebutuhan muslim di sana. Menjadikan masjid ini memiliki fungsi yang terintegrasi satu sama lain sehingga dapat menunjang perkembangan Islam di Kyoto. Fungsi dari masjid ini adalah:

3.2.3.1 Toko Halal



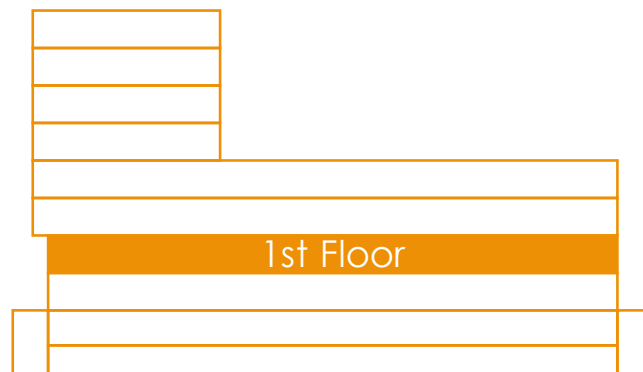
Gambar III.14 Peletakan toko halal

Belum adanya toko halal di daerah Kyoto maka, toko di masjid ini sebisanya dapat mewadahi kebutuhan makanan halal dengan menjual daging sapi halal dari kobe, bumbu masakan, camilan, dan makanan instan. Tidak hanya makanan, toko ini juga menjual barang-barang seperti pakaian muslim dan kosmetik halal bagi muslimah disana. Lalu ditempatkan pada bagian lantai dasar (lihat gambar III.14), agar pengunjung tidak hanya dari kalangan muslim Kyoto tetapi juga dari penduduk sekitar karena masih banyaknya hunian yang berada di area dekat dengan Masjid.

3.2.3.2 Hostel

Terinspirasi dari *ryokan* atau penginapan khas Jepang. Dengan tempat tidur yang langsung bersentuhan dengan lantai tatami. Serta 1 ruangan bisa diisi lebih dari satu orang sehingga ini menjadi inspirasi hostel di masjid Kyoto. Untuk jumlah kamarnya karena dari hasil prediksi total muslim di masa mendatang adalah 7800 jiwa. Maka total turis adalah 1% dari total Muslim sehingga setidaknya hostel ini

dapat menampung 78 orang, 70% (54) untuk laki-laki dan 30% (16) untuk perempuan.



Gambar III.15 Peletakan ruang hostel

Hostel ditempatkan pada bagian lantai pertama karena pada lantai dasar digunakan sebagai area publik sedangkan untuk hostel merupakan area *semi private* sehingga peletakkannya sesuai hirarki ruang (lihat gambar III.15).

3.2.3.3 Asrama Pelajar

Jika setiap tahunnya ada penambahan muslim sekitar 200 orang, maka 160 atau 80% nya adalah pelajar. Sehingga ini untuk acuan jumlah kamar asrama pelajar. Batas maksimal penyewaan kamar adalah 2 tahun. Agar selalu ada perputaran karena setiap tahun banyak pelajar muslim yang datang disana dan kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa S2 dan S3 yang ini tidak memakan waktu lama untuk kelulusannya.

Serta asrama ini ditujukan kepada mereka yang masih lajang bukan untuk yang sudah menikah terlebih memiliki anak karena banyak ruang-ruang bersama, seperti kamar mandi, dapur, dan ruang makan sehingga akan sulit bagi yang sudah berkeluarga. Ditempatkan pada bagian lantai kedua hingga ke enam karena *student housing* merupakan area *private* sehingga tidak sembarang orang dapat mengakses masuk ke dalamnya (lihat gambar III.16).



Gambar III.16 Peletakan asrama pelajar

3.2.3.4 Perpustakaan

Pada rancangan masjid Kyoto ini disediakan ruang bagi mereka yang ingin mengetahui lebih dalam tentang Islam, yaitu perpustakaan. Fungsi dari perpustakaan ini tidak hanya sebagai tempat membaca saja, tapi tempat untuk berbagi informasi tentang Islam, menjelaskan tentang Islam, dan para masyarakat dapat secara langsung melihat kegiatan-kegiatan kaum muslimin di sana.

3.2.3.5 Area Bermain

Masjid tak hanya tempat bagi orang-orang dewasa saja tetapi juga merupakan tempat bagi anak-anak bermain dan belajar (Darodjat, 2002) dan permasalahan yang harus dihadapi muslim Kyoto di masa depan adalah bagaimana pendidikan anak-anak muslim di sana (Japan Islamic Center, 2018). Tak sedikit para pendatang muslim di sana yang membawa keluarga mereka serta pernikahan campuran antara orang Jepang dengan non-Jepang membuat angka kelahiran dan jumlah anak muslim meningkat. Jika mereka tidak dibekali dengan ilmu agama yang baik sungguh sayang karena perkembangan Islam bisa melambat bahkan terhambat.

Maka dari itu masjid Kyoto menyediakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak walaupun bukan sekolah khusus, akan tetapi setidaknya anak-anak muslim bisa mengenal agama mereka dengan benar. Perancangan ruang ini menggunakan pendekatan perilaku anak-anak kemudian diselesaikan secara arsitektural (lihat tabel III.3).

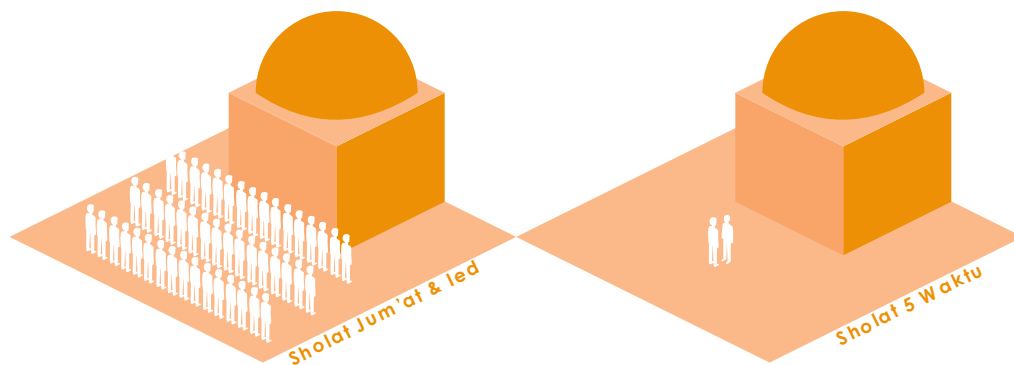
Tabel III.3 Kegiatan anak beserta penyelesaiannya

Kegiatan Anak di Masjid		
Kegiatan	Hubungan	Penyelesaian
Cry & Loud	Sound	Muted
Climb, Run, Jump	Physic	Safety
Draw	Craetivity	Canvas

3.3.3 Desain Serbaguna

Sudah merupakan hal yang umum bahwa jamaah masjid akan ramai jika memasuki hari Jumat bahkan akan luar biasa banyaknya ketika pelaksanaan salat Id. Akan tetapi pada hari biasa jemaah akan cenderung sedikit.

Pada umumnya masjid memiliki taman yang ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika. Melainkan berfungsi sebagai area ibadah tambahan jika ruang di dalam masjid tidak dapat menampung jemaahnya. Ketika tidak digunakan untuk ibadah taman ini bisa berfungsi sebagai tempat berkumpul dan bermain (lihat gambar III.17). Tidak hanya itu taman yang berada di sekitar masjid juga berfungsi sebagai penguat dan penanda simbolis sebuah masjid sehingga bisa terlihat berbeda dengan sekitarnya.

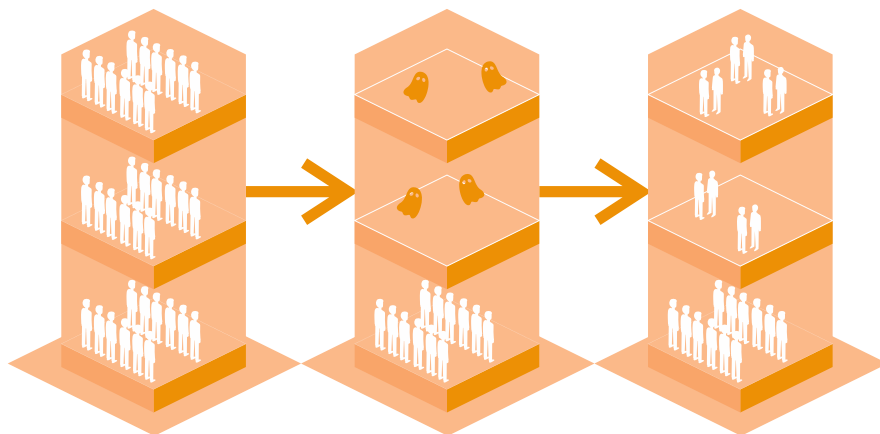


Gambar III.17 Pemanfaatan area terbuka di masjid

Sama halnya dengan masjid di Kyoto sekarang ini, jika pada hari biasa masjid masih bisa menampung jemaah. Akan tetapi ketika untuk melaksanakan salat Jumat, jemaah sampai berada di luar bangunan dan apabila ingin melaksanakan salat Id maka muslim di sana harus menyewa aula serbaguna untuk kegiatan mereka di hari raya, seperti salat dan makan bersama.

Jika merancang masjid Kyoto dengan pendekatan yang sama dengan masjid pada umumnya, yaitu dengan memiliki halaman yang luas. Tentu akan sulit mencari lahan yang sangat luas dan biaya yang akan dikeluarkan sangatlah besar untuk membeli tanah, walaupun harga lahan di Kyoto tak semahal di Tokyo.

Maka dari itu, pada gambar III.18 di bawah menjelaskan bahwa bangunan vertikal menjadi jawabannya karena membutuhkan lahan yang lebih sedikit sehingga jemaah masih bisa terwadahi dengan baik. Namun karena disusun vertikal akan menghasilkan banyak ruang yang ini akan menjadi masalah jika ruang masjid hanya dipakai sebagian sehingga ruang lain tidak terpakai. Ini akan berdampak pada besarnya biaya perawatan serta ruangan akan terasa mati. Maka dari itu solusinya adalah memanfaatkan ruang - ruang Masjid untuk fungsi yang lain. Seperti, perpustakaan dan tempat berkumpul.



Gambar III.18 Penyelesaian ruang masjid

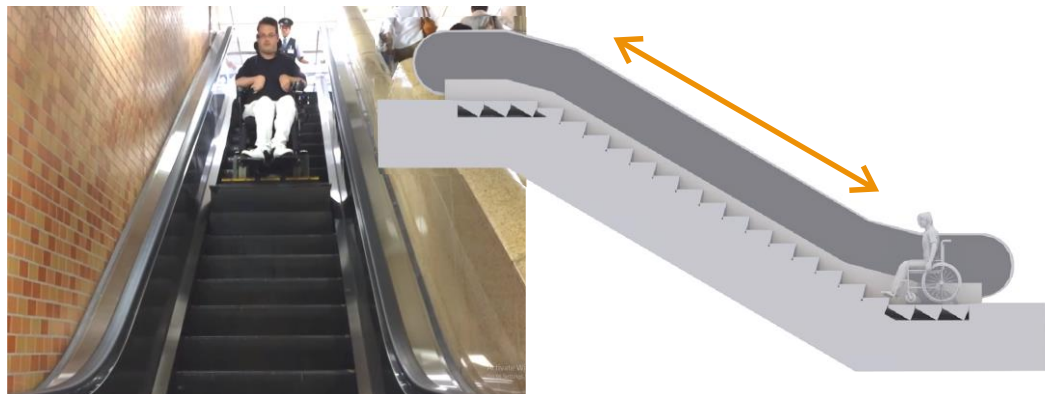
3.3.4 Masjid Terbuka

Tidak hanya menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat yang berada di sekitar masjid. Tetapi masjid bersifat terbuka bagi siapa saja yang ingin mempelajari Islam dengan menyediakan perpustakaan sebagai tempat berkumpul, belajar dan memberikan informasi tentang perkembangan Islam di Jepang terkhusus di Kyoto. Masjid juga sebagai media dakwah Islam kepada non-muslim karena mereka dapat secara langsung melihat dan belajar tentang Islam. Bukan malah menutup pintu rapat-rapat kepada selain Islam, yang berakibat buruknya citra Islam di masyarakat (lihat gambar III.19).



Gambar III.19 Jika masjid terbuka dan tertutup

Masjid Kyoto juga akan memberikan fasilitas kepada penyandang disabilitas. Walaupun dari data tak ada muslim Kyoto yang merupakan penyandang disabilitas. Akan tetapi sebagai ruang publik untuk orang banyak, memiliki akses yang nyaman sudah merupakan standar sehingga selayaknya masjid dapat memfasilitasi orang yang berkebutuhan khusus. Diantara fasilitasnya adalah ramp, eskalator (lihat gambar III.20), tempat parkir, tempat wudhu, dan toilet.



Gambar III.20 Eskalator yang bisa digunakan untuk difabel

Sumber: youtube, 2018